

Proses Islamisasi dan Akulturasi Budaya Cina (Asia Timur) di Nusantara

Moh.Ansori¹, Ahmad Fauzan², Ratna Amelia³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Argopuro Jember

e-mail: ameliaratna310@gmail.com¹, ahmadfauzan051@gmail.com²,
grenforcezaka@gmail.com³

Abstrak

Asia timur merupakan wilayah Asia yang mencakup negara Korea, Jepang dan Cina. Tiga wilayah tersebut memiliki catatan sejarah yang menarik dari zaman prasejarah hingga masa modern dengan berkembang pesat dan majunya kebudayaan masyarakat di wilayah tersebut. Dominasi pekerjaan yang dilakukan oleh ke tiga bangsa tersebut adalah perdagangan dan pelayaran, antara perdagangan dan pelayaran erat kaitan dengan negara-negara pada zaman kuno untuk sekedar singgah maupun melakukan transaksi perdagangan bahkan untuk menyebarkan suatu agama. Agama-agama dibawa oleh para pemuka agama melalui perdagangan seperti halnya proses islamisasi di Nusantara (Indonesia) yang diketahui di sebarakan melalui beberapa proses penyebaran, adapun proses akulturasi yang dilakukan para pemuka agama untuk memasukkan unsur budaya dan Islam sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Selain bentuk akulturasi budaya lokal, terdapat akulturasi budaya Cina sebagai negara bagian Asia Timur dengan agama Islam yang sangat menarik untuk dibahas

Kata kunci : *Islamisasi, Akulturasi Budaya Cina, Nusantara*

Abstract

East Asia is a region of Asia that includes Korea, Japan and China. The three regions have interesting historical records from prehistoric times to modern times with the rapid development and advancement of community culture in the region. The dominance of work carried out by the three nations is trade and shipping, between trade and shipping is closely related to countries in ancient times to just stop by or conduct trade transactions and even to spread a religion. Religions were brought by religious leaders through trade as well as the process of Islamization in the archipelago (Indonesia) which is known to be spread through several spreading processes, as well as the acculturation process carried out by religious leaders to include elements of crocodile and Islam so that it is easily accepted by the community. In addition to the form of acculturation of local culture, there is acculturation of Chinese culture as an East Asian country with Islam which is very interesting to discuss.

Keywords : *Islamisasi, Akulturasi Budaya Cina, Nusantara*

PENDAHULUAN

Asia Timur, sebagai salah satu kawasan yang kaya akan sejarah dan budaya, telah menjadi saksi perjalanan panjang penyebaran agama dan ideologi, termasuk Islam. Sejak awal kedatangan para pedagang Muslim pada abad ke-7, interaksi antara masyarakat lokal dan pengunjung dari luar telah menciptakan ikatan yang menghubungkan berbagai tradisi dan kepercayaan. Di nusantara, yang merupakan kepulauan terbesar di dunia, proses Islamisasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor perdagangan, tetapi juga oleh dinamika sosial, politik, dan budaya yang kompleks. Asia Timur, yang mencakup negara-negara seperti Tiongkok, Jepang, dan Korea, telah lama dikenal sebagai pusat peradaban yang kaya akan tradisi, budaya, dan perdagangan. Sejak zaman kuno, pedagang dari Asia Timur telah menjalin hubungan dagang dengan wilayah-wilayah di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Jalur perdagangan ini tidak hanya membawa barang tetapi juga ide-ide dan agama baru, termasuk Islam. Islam mulai masuk ke Indonesia pada

abad ke-7 Masehi melalui jalur perdagangan. Para pedagang Muslim dari Arab dan Persia berperan penting dalam penyebaran agama ini.

Catatan sejarah menunjukkan bahwa pada tahun 674 M, terdapat pemukiman pedagang Muslim di Barus, Sumatera Utara. Proses islamisasi berlangsung secara damai melalui interaksi sosial dan perdagangan, di mana para pedagang tidak hanya menjual barang tetapi juga memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat lokal. Interaksi antara budaya Tionghoa dan Islam di Indonesia terlihat dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, banyak pedagang Tionghoa yang juga memeluk Islam dan berkontribusi dalam penyebaran agama ini. Akulturasi budaya terjadi ketika elemen-elemen dari kedua tradisi ini saling berinteraksi, menciptakan bentuk-bentuk baru dalam seni, arsitektur, dan praktik sosial. Proses islamisasi di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dinamika perdagangan dan interaksi budaya yang melibatkan Asia Timur. Dengan adanya pertukaran budaya yang intensif antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal, Islam berkembang menjadi bagian integral dari identitas budaya Indonesia. Islamisasi di Indonesia merupakan proses penting yang mengubah wajah sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Nusantara. Proses ini dimulai sejak abad ke-7 Masehi dan berlangsung secara bertahap hingga abad ke-16, ketika Islam menjadi agama mayoritas di banyak wilayah Indonesia hal ini menciptakan warisan yang kaya akan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antarbudaya yang berbeda

METODE

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif dan diperkuat dengan studi literatur. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian berupa penulisan data secara deskriptif yang didapat melalui observasi atau pengamatan terhadap objek dan subjek dengan observasi berupa wawancara kepada narasumber yang berkaitan dengan topik pembahasan (Bogdan dan Taylor:1982). Untuk mendapat relevansi dan penguat dari hasil observasi maka diperkuat dengan studi literatur yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan seperti artikel, buku, jurnal ilmiah yang relevan, kemudian ditelaah sehingga mendapat hasil sumber kepustakaan yang relevan dan sesuai topik pembahasan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Asia Timur

Wilayah benua Asia juga melahirkan negara-negara maju khususnya wilayah Asia timur, wilayah Asia Timur yang di dalamnya terdapat wilayah Cina, Jepang dan Korea. Dari ke tiga negara tersebut umumnya terfokus pada negara Cina dengan kebudayaan yang terkena mulai zaman kuno hingga zaman modern. Hubungan antara ketiga negara tersebut sangat erat karena berada dalam kawan yang sama juga keran memiliki hubungan perdagangan layaknya hubungan dagang dengan negara lain. Cina merupakan negara yang lebih dulu berkembang di Asia Timur dengan ditemukannya aksara oleh masyarakat cina kuno dan mempunyai budaya literasi yang tinggi. Pada abad ke -19 Jepang sebagai negara kedua yang mengejar kemajuan Cina, kemajuan Jepang dirasakan setelah Jepang berhasil keluar dari masa isolasi pada kepemimpinan Shogun Tokugawa, dan mulai mengenal modernisasi pada masa kaisar Meiji. Pada masa kini Korea selatan jauh lebih unggul dari pada dua negara di Asia dengan kemajuan dibidang industri film dan makanan.

1. Cina

budaya Cina dimulai pada masa Dinasti Shang atau Dinasti Jin sekitar abad ke-14, yang berlokasi di wilayah subur lembah Sungai Huang Ho di utara Cina, dinasti ini mengalami tekanan dari dinasti Chou yang menguasai Cina hingga tahun 221 SM pada tahun 1050 SM. Sejarah negara Cina dimulai pada periode tersebut, munculnya aturan feodal yang menentukan bahwa kekuasaan dimiliki oleh raja sebagai pusat dari kekuasaan dan para aristokrat dan pemilik tanah. Tahun 208 SM dinasti Chou ditekan oleh dinasti Han yang kemudian mengambil alih kekuasaan dinasti Chou tetapi akhirnya runtuh akibat terjadinya pemberontakan petani pada masa tersebut. Pada tahun 220 M, Cina terpecah menjadi tiga bagian kerajaan, namun pada 508M ketiga kerajaan tersebut dapat disatukan kembali oleh dinasti Swei. Cina mengalami masa kemakmuran pada masa dinasti Tang antara tahun 618-907 M, tetapi setelah itu Cina kembali terpecah menjadi

kerajaan-kerajaan kecil. Negeri Cina dapat bersatu lagi berkat dinasti Yan yang kemudian digantikan oleh dinasti Ming, sebelum akhirnya dinasti Ming diusir oleh dinasti Manchu. Pada abad ke-18 penguasaan wilayah Cina dapat dicapai. Pada tahun 1912, Cina beralih menjadi republik di bawah kepemimpinan Dr. Sun Yat Sen sebagai presiden. Masa periode 1940-1949 terjadi perang saudara antara kelompok paham komunis dan paham nasionalis yang dimenangi oleh komunis. Karena kekalahan pemerintahan penganut paham nasionalis terpaksa mundur ke Taiwan sementara dan seluruh wilayah daratan Cina dikuasai oleh komunis dan membentuk Republik Rakyat Cina yang disingkat RRC.

2. Jepang

diawali dari masa Jomon, yaitu zaman prasejarah Jepang, yang berlangsung dari 12.000 SM sampai sekitar 800 SM. Saat ini, terdapat stratifikasi atau kelas sosial yang muncul. Pada waktu itu, Jepang dikenal sebagai Wa dan dipimpin oleh seorang ratu ternama yaitu ratu Himiko. Periode awal Asuka dimulai tahun 538 yang ditandai perkenalan Buddhisme ke Jepang, yang diprakarsai oleh Pangeran Shotoku. "Dari kekuatan negara asal matahari terbit menuju kekuatan negara asal matahari terbenam" merupakan gagasan pangeran Shotoku mengenai gagasan tentang bangsanya. Maka dari itu, Jepang dikenal sebagai Nihon atau negeri matahari terbit. Jepang mulai menghadapi ketidak stabilan dan berujung jatuhnya seluruh clan yang dikenal sebagai "peristiwa Isshi" setelah meninggalnya Shotoku. Pemimpin baru sepeninggal pangeran Shotoku adalah Kaisar Kotoku yang memperkenalkan tentang "Reformasi Taika" yaitu serangkaian aturan dan ajaran. Periode Nara (710-794) menandakan usaha Istana Kekaisaran dalam membangun politik Jepang. Mulai terdapat sistem hukum Ritsuryo yang merupakan pengenalan sekelompok hukum mencakup hukum pidana, penetapan resmi jabatan di pengadilan, dan lain-lain. Masyarakat Jepang pada era Nara terpengaruh besar oleh Dinasti Tang, yang terjadi karena jalinan hubungan diplomatik yang kuat dan aktif antara Jepang dengan Tiongkok sehingga terjadi kemajuan pesat dalam masuknya Agama Buddha di Jepang, banyak kuil-kuil yang telah dibangun, seperti kuil Daian-ji, Kofuku-ji, dan kuil Todai-ji, beserta membangun patung "Buddha Besar". Masa kejayaan bagi istana kekaisaran Jepang terjadi pada periode Heian yang berlangsung sampai tahun 1185 yang ditandai dengan kemajuan seni dan sastra. Buku pertama yang ada di dunia, "Genji Monogatari", ditulis oleh Murasaki Shikibu pada Periode Nara. Pada masa ini banyak ide dianggap sebagai tradisi Jepang seperti adanya Ohagaru atau kebiasaan mewarnai gigi hingga hitam, dan menjadi awal mulanya hiragana sebagai sistem suku kata yang digunakan. Diperkenalkan juga Junihitoe yang merupakan rangkaian kimono yang dengan dua belas lapisan yang disusun dengan sangat kompleks. Akhirnya, Keshogunan. Pada masa ini, Jepang mulai mengalami ketidakstabilan dan kekuatan militernya semakin bertambah. Pertikaian mengenai suksesi takhta menyebabkan persaingan di antara keluarga-keluarga militer yang dominan. Pertandingan ini mencapai klimaksnya dalam Perang Genpei yang berdarah (1180-1185) yang terjadi setelah pemberontakan Taira dan diakhiri dengan kekalahan klan Taira. Minamoto no Yoritomo, pemimpin klan Minamoto, menjadi penguasa de facto Jepang setelah memenangkan peperangan dengan klan Taira. Shogun Minamoto melakukan bakufu yaitu mendirikan pemerintahannya sendiri setelah mengambil alih kekuasaan dari klan Taira, untuk pusat pemerintahan di pimpin seorang kaisar dan kasta tertinggi setelah kaisar adalah Shogun yaitu sistem feodal yang dikenal sebagai Shogunate/Keshogunan. Terjadi perang wilayah Pada era ini, keluarga samurai yang berkuasa masih berjuang untuk mendapatkan dominasi. Masa yang penuh konflik ini kemudian dikenal sebagai era Sengoku, atau Perang Wilayah (1467-1603). Selama periode Perang Wilayah ini, ada tiga jenderal yang menentukan nasib Jepang. Mereka adalah kelompok bangsawan feodal yang disebut daimyo. Tokugawa Ieyasu dan Toyotomi Hideyoshi adalah tokoh terkenal di era ini. Setelah bersatu di bawah kepemimpinannya, Hideyoshi mengalihkan kekuasaannya kepada "Lima Dewan Tua", yang terdiri dari keluarga samurai terkuat, termasuk Tokugawa Ieyasu, setelah kematian Toyotomi pada tahun 1598, Tokugawa menangani semua permasalahan secara langsung dan menjadi yang pertama mengendalikan Kastil Osaka. Jepang dibawa kepemimpinan tokugawa Ieyasu sangat otoriter yaitu melakukan politik isolasi dengan mengisolasi Jepang dari kerjasama dengan negara-negara lain, tindakan agresif ini menyebabkan kepemimpinan negara terbelah menjadi dua kelompok, yaitu mereka yang

mendukung Tokugawa Iyeyasu dan para penguasa feodal Ishida Mitsunari. Kedua kekuatan ini saling bertemu dan berkonfrontasi pada tahun 1600 di Pertempuran Sekigahara. Tokugawa Iyeyasu berhasil meraih kemenangan dan mendirikan Keshogunan Tokugawa pada tahun 1603. Periode Edo Selama periode ini, pusat pemerintahan berpindah dari Kyoto ke Edo, yang sekarang disebut Tokyo. Setelah penggulingan Tokugawa menghapus rezim feodal lama, pada masa ini juga hak istimewa samurai di lepas karena semua berhak menjadi anggota militer dengan adanya wajib militer. Para samurai muda yang di lepaskan hak istimewanya banyak yang beralih menjadi seorang guru, pegawai negeri, petani dan pedagang. Banyak seni Jepang saat ini populer di seluruh dunia, seperti seni cetak kayu ukiyo-e, teater kabuki, dan kimono yang diakui sekarang. Pada waktu ini, Jepang berada dalam keadaan tenang dan makmur. Perkembangan tersebut telah menciptakan berbagai hal, khususnya dalam bidang seni dan budaya. Perkembangan Jepang tidak hanya pada seni dan budaya, kemajuan ekonomi juga dirasakan oleh masyarakat Jepang dengan adanya industrialisasi dengan mendirikan perusahaan kapal, besi, baja, dan rel kereta api. Kemiliteran pada masa Edo juga tidak lagi menggunakan pedang samurai tapi mulai menggunakan senjata api seperti pistol yang mengadopsi dari kemiliteran barat untuk meminimalisir penjajahan. Namun hal itu diluar dugaan sejak kedatangan Kurofune atau kapal hitam pada tahun 1853 yang datang ke teluk Edo menandakan dimulainya akhir dari era damai Edo.

3. Korea

Gojoseon didirikan pada tahun 2333 SM sebagai dinasti pertamadan terakhir yang di pimpin Gojoseon kemudian pada abad ke -2SM dipimpin Buyeon, masa kepemimpinan berlangsung hingga 494 M dan setelah nya pada abad ke-20 di pimpin oleh samhan dan berakhir masa dinasti Gojoseon setelah kalah dan di bawah kendali penjajahan jepang pada tahun 1910. Empat ribu tahun kurang lebih Korea dikuasai oleh beberapa dinasti, diawali dinasti Silla yang berkuasa mulai abad 1 SM hingga abad ke-3 M, kemudian pada 18SM sampai 660M dipimpin dinasti Baekje, Goguryeo (37 SM-668), Balhae (698-926), Goryeo (918-1392), Joseon (1392-1897), dan Kekaisaran Korea Besar (1897-1910). Pada periode penjajahan Jepang antara 1910 hingga 1945, Jepang sempat menguasai Korea. Pada abad ke-19, Korea berusaha menjaga kedaulatannya dari intervensi beberapa negara asing. Jepang mulai secara aktif menguasai Korea sejak akhir abad ke-19. Jalan untuk menguasai Korea semakin terbuka, setelah Dinasti Qing mengalami kekalahan di tahun 1876. Bermula dari sana, Jepang akhirnya sukses menguasai Korea secara menyeluruh pada tahun 1910, setelah menghancurkan Kekaisaran Korea Raya. Jepang telah berkuasa 35 tahun lamanya dan Jepang banyak menerapkan berbagai kebijakan, mulai dari pemerintahan, militer, politik, hingga membangun institusi-institusi penting. Pendudukan di Korea selesai ketika Jepang mengalami kekalahan dalam Perang Dunia II dan menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada tahun 1945. Setelah Jepang kalah dari Sekutu, Amerika Serikat (AS) dan Uni Soviet sepakat untuk menguasai Korea sebagai daerah yang ditetapkan. Korea terjebak dalam persaingan ideologi antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, dengan membagi wilayah Korea bagian selatan di bawah ideologi Amerika dan Korea Selatan di bawah paham ideologi Uni Soviet, batas antara Korea Selatan dan Korea Utara yaitu pada 38 derajat Lintang Utara sesuai perjanjian yang di tanda tangani dua belah pihak yaitu perjanjian potdam pada 1945. Terjadi kekosongan kekuasaan selama 3 tahun yaitu dimulai tahun 1945 hingga 1948 sehingga Amerika menyerahkan kekuasaan kosongnya kekuasaan kepada Jendral Douglas Macarthur, langkah awal yang dilakukan adalah memerintah Letjen John R Hodge yaitu membuat pemerintahan militer di korea selatan dengan menerima tentara Jepang yang diserahkan untuk Korea. 9 September, Hodge menginformasikan bahwa pemerintahan kolonial Jepang akan tetap dipertahankan, termasuk para pejabat dan gubernur jenderal nya, enjadi ketidapuasan masyarakat sehingga Hodge memecat seluruh warga Jepang dan mendirikan Dewan Penasihat Korea di bulan Oktober 1945. Sebagian besar jabatan dewan di pegang oleh anggota partai yang di dirikan oleh Amerika Serikat yaitu partai Demokrat Korea. Amerika Serikat dan Uni Soviet sepakat bahwa Korea akan memperoleh pemerintahan sendiri setelah empat tahun berada di bawah pengawasan internasional. Namun, AS dan Uni Soviet ingin Korea tetap di bawah pengaruh mereka selama lima tahun. Keputusan tersebut tercantum dalam Kebijakan Moskow 1946, yang kemudian memicu berbagai aksi demonstrasi dari masyarakat Korea. Akibatnya, pertempuran yang sengit berlangsung,

menyebabkan sekitar 14.000 hingga 30.000 orang kehilangan nyawa. Pada September 1947, AS meminta dukungan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk membahas lebih jauh mengenai kondisi di Korea. Majelis Umum PBB menyusun resolusi pada bulan November untuk mendirikan dan mengutus Komisi Sementara PBB ke Korea. Pembentukan Republik Korea berlangsung pada 10 Mei 1948, saat pemilu di Korea dilaksanakan untuk pertama kalinya, di bawah pengawasan militer Amerika dan kendali dari PBB. Pemilu ini adalah momen penting dalam sejarah politik Korea. Sebab, masyarakat Korea pada masa lalu tidak pernah memiliki peluang untuk memilih parlemen nasional. Sebagian besar suara, pada akhirnya, mendukung pendirian Republik Korea. Pada tanggal 15 Agustus 1948, Republik Pertama Korea resmi diumumkan. Syngman Rhee selanjutnya menjadi presiden pertama Korea Selatan, dan 15 Agustus 1948 dikenang sebagai hari kemerdekaan Korea Selatan. Setelah dilantik sebagai presiden, Syngman Rhee merancang berbagai peraturan yang mencakup deklarasi kebebasan, ketentuan-ketentuan, serta hak dan tanggung jawab seluruh warga Korea. Pemerintah juga mengharuskan warganya untuk berperan sebagai pengawal pertahanan negara dari berbagai ancaman luar, akibat pengalaman pahit penjajahan Jepang, peraturan ini dikenal dengan wajib militer atau wamil.

Sejarah Islamisasi di Nusantara

Proses penyebaran agama Islam di kawasan Nusantara, saat ini disebut sebagai Indonesia, disebut dengan istilah "Penyebaran Islam di Nusantara." Pada tahun 31 H/651 M, Islam pertama kali hadir di Nusantara atau Indonesia pada abad ke-7. Khalifah Utsman bin 'Affan mengirim utusan ke Tiongkok untuk memperkenalkan Dinasti Islam yang baru terbentuk. Makam-makam umat Islam di Jawa berasal dari tahun 451 H sampai 492 H/1082 M hingga 1102 M. Salah satunya adalah makam Fatimah binti Maimun. Beberapa kali, orang Arab datang ke daratan Nusantara, sehingga mereka mampu menjalin hubungan dagang di pantai barat Sumatra, yakni Padang dan Aceh, pada tahun 674 M lewat para pedagang Arab. Selanjutnya, dari abad ke-13 M hingga 16 M, umat Islam mengungguli penganut Hindu dan Buddha sebagai agama dominan di Jawa dan Sumatra, sementara Bali tetap mempertahankan mayoritas penganut Hindu. Pulau-pulau timur tetap mempertahankan animisme hingga abad ke-17 Masehi. Perkembangan jaringan perdagangan di luar pulau-pulau Nusantara pada awalnya mendorong penyebaran Islam di wilayah tersebut. Secara umum, orang-orang yang pertama kali memeluk agama Islam adalah para pedagang dan bangsawan dari kerajaan besar di Nusantara. Kerajaan-kerajaan penting mencakup Kesultanan Mataram (yang sekarang berada di Jawa Tengah) dan juga Kesultanan Ternate serta Tidore di bagian timur Kepulauan Maluku. Islam menyebar di Sumatera Utara pada akhir abad ke-13, di wilayah timur laut Malaya, Brunei, dan selatan Filipina pada abad ke-14. Pada abad ke-15, mereka hadir di Malaka dan wilayah lain di Semenanjung Malaya (kini Malaysia). Meskipun telah dikenal bahwa penyebaran Islam dimulai di bagian barat Nusantara, bukti yang ada tidak mendukung bahwa konversi terjadi secara bertahap di seluruh wilayah Nusantara; sebaliknya, bukti menunjukkan adanya proses konversi yang kompleks dan lambat.

Ada perdebatan di antara para peneliti tentang hasil yang mungkin dicapai berkaitan dengan konversi masyarakat Nusantara pada masa itu. Kepala nisan dan berbagai kesaksian dari para peziarah menjadi bukti penting, khususnya pada tahap awal proses konversi ini. Akan tetapi, bukti-bukti ini hanya bisa menunjukkan bahwa individu Muslim lokal berada di tempat tertentu pada waktu tertentu. Informasi ini tidak mampu menjelaskan aspek-aspek yang lebih rumit seperti pengaruh agama baru ini terhadap gaya hidup seseorang atau seberapa besar dampak Islam pada masyarakat. Berdasarkan bukti ini, tidak rasional untuk berpendapat bahwa proses Islamisasi di wilayah tersebut telah rampung saat mayoritas penduduknya telah menjadi Muslim karena penguasanya pada saat itu dikenal sebagai seorang yang beragama Islam. Sebaliknya, proses konversi ini adalah suatu kegiatan yang berkelanjutan dan selalu berlangsung di Nusantara, serta di Indonesia yang modern saat ini. Setelah penaklukan, pengintegrasian Islam ke dalam budaya Nusantara mengalami perkembangan yang pesat. Pemahaman kita tentang bagaimana Islam diperkenalkan di Indonesia masih terbatas, karena catatan sejarah terkait penyebaran Islam di Nusantara sangat sedikit dan tidak informatif. Para peneliti tidak dapat memastikan hasil yang dapat dicapai terkait konversi masyarakat di Nusantara.

Batu nisan dan pengakuan sejumlah peziarah merupakan bukti paling signifikan, terutama pada fase awal proses konversi ini. Namun, mereka hanya dapat menunjukkan bahwa ada umat Islam setempat di tempat tertentu pada waktu tertentu. Dalam distribusi sumber daya mereka untuk eksplorasi dan pemeliharaan situs warisan Hindu dan Buddha di Pulau Jawa, pemerintah kolonial Hindia Belanda dan Republik Indonesia kurang fokus pada penelitian tentang sejarah awal Islam di Indonesia. Baik dana dari pemerintah maupun swasta lebih difokuskan untuk membangun masjid baru daripada meneliti masjid yang sudah berdiri. Pedagang Muslim telah ada berabad-abad sebelum kedatangan Islam ke Nusantara. Merle Ricklefs, seorang sejarawan, mengidentifikasi dua proses yang saling terkait yang mendorong Islamisasi di Nusantara: penduduk di wilayah itu berinteraksi dengan Islam dan mengadopsi agama tersebut; atau Muslim dari luar Asia (India, China, Arab, dll.) tinggal di Nusantara dan berinteraksi dengan masyarakat lokal. Diperkirakan bahwa Islam sudah ada di Asia Tenggara sejak awal era Islam. Sejak era khalifah ketiga dalam Islam, "Utsman" (644-656), para duta dan pedagang Muslim tiba di China dan perlu melintasi Nusantara dari dunia Islam. Melalui jalur ini, mereka diduga memiliki hubungan dengan kerajaan perdagangan laut Sriwijaya di Sumatra dari tahun 904 hingga pertengahan abad ke-12. Saksi-saksi awal tentang kepulauan Nusantara berasal dari Kekhalifahan Abbasiyah. Hal ini sangat dikenal di kalangan nelayan Muslim karena banyaknya komoditas berharga seperti bumbu, termasuk kunyit, pala, dan cengkeh. Namun, keberadaan Muslim asing di Nusantara tidak menunjukkan bahwa masyarakat Nusantara telah beralih ke Islam secara signifikan atau bahwa mereka telah mendirikan negara Islam mereka sendiri. Data awal tentang masyarakat Muslim di Nusantara berasal dari Sumatera Utara; Marco Polo, setelah pulang dari China pada tahun 1292, melaporkan bahwa dia menemukan setidaknya satu kota Muslim dan bukti tertua mengenai dinasti Muslim adalah nisan Sultan Malik al-Saleh, penguasa Muslim pertama di Padang pada tahun 1346, seorang pengembara dari Maroko bernama Ibnu Battutah mencatat adanya aliran pemikiran Syafi'i yang kemudian melaksanakan dominasi di Nusantara. Pemimpin Samudera Pasai adalah seorang Muslim, menurut catatan perjalanan Ibnu Battutah. Ia menjalankan tanggung jawab religiusnya dengan semangat yang tinggi. Dia merujuk kepada Imam Syafi'i sebagai aliran, mirip dengan yang dilakukan oleh orang India.

Didirikan oleh Sultan Parameswara pada awal abad ke-10, Kesultanan Malaka (sekarang terletak di Malaysia) adalah negara perdagangan Melayu utama di kepulauan Asia Tenggara. Lokasi ini juga berfungsi sebagai pusat kedatangan umat Muslim dari berbagai belahan dunia, sehingga berkontribusi dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Diketahui bahwa Parameswara sendiri memeluk agama Islam dan mengambil nama Iskandar Shah setelah kedatangan komunitas Muslim Hui dari China, Laksamana Cheng Ho. Batu nisan yang masih ada di Malaka dan tempat lainnya menunjukkan penyebaran Islam di kepulauan Melayu serta pengaruh agama itu dalam berbagai budaya dan penguasa pada akhir abad ke-15. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sejumlah prasasti dalam bahasa Jawa Kuno, bukan dalam bahasa Arab, ditemukan di berbagai makam di Jawa Timur yang dibuat sampai tahun 1369 M. Ini menandakan bahwa mereka kemungkinan besar adalah masyarakat Jawa asli, bukan kelompok Muslim. Louis-Charles Damais, seorang peneliti dan sejarawan, berpendapat bahwa makam ini merupakan milik masyarakat Jawa asli yang sangat terhormat, kemungkinan juga dari kalangan kerajaan, dikarenakan ornamen yang rumit dan kedekatannya dengan tempat bekas ibu kota kerajaan Hindu-Buddha Majapahit. Kesultanan Samudera Pasai, yang memperlihatkan kesinambungan dinasti tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa di masa kejayaan Majapahit, kerajaan Hindu-Buddha, beberapa orang di Jawa mulai menganut Islam.

Sebagai sebuah kerajaan yang mempunyai banyak koneksi politik dan perdagangan, Majapahit pastinya telah berkomunikasi dengan para pedagang Muslim. Namun, tidak ada tanda-tanda bahwa pelayan kerajaan yang berpengalaman peduli terhadap status agama para pedagang. Sebaliknya, guru Sufi-Islam yang terpengaruh oleh ajaran mistik dan mungkin merasa memiliki kemampuan gaib, sering dianggap sebagai pengubah kepercayaan bagi para elit istana Jawa, yang telah lama mengenal elemen-elemen mistik dari Hindu dan Buddha. Raja Hindu-Buddha yang memerintah di Daha (sekarang Kediri) di daerah pedalaman Jawa Timur pada awal abad ke-16 tetap menguasai daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, tempat tinggal masyarakat Jawa. Namun, wilayah pesisir seperti Surabaya telah mengalami transformasi Islam dan sering kali

berselisih dengan wilayah pedalaman, kecuali Tuban, yang tetap setia kepada penguasa Hindu-Buddha. Sebagian wilayah pantai telah dikuasai oleh masyarakat Jawa yang beragama Islam, atau oleh komunitas Muslim Tionghoa, India, Arab, dan Melayu yang menetap dan mendirikan kerajaan perdagangan di area tersebut. Pires menyatakan bahwa penghuni dan keturunan mereka sangat mengagumi budaya Hindu-Buddha di Jawa, sehingga mereka menirunya dan mengidentifikasi diri sebagai "Jawa". Setelah Kesultanan Demak menaklukkan Majapahit, konflik antara Muslim-pantai dan Hindu-Buddha-pedalaman terus berlanjut lama meskipun kedua wilayah tersebut telah memeluk Islam. Pada tahun 1416, utusan Muslim dari Tionghoa, Ma Huan, mencapai pesisir Jawa. Dalam karyanya, Ying-yai Sheng-lan: survei umum pantai samudera (1433), ia mencatat bahwa di Jawa terdapat tiga kategori orang: Muslim dari wilayah barat Nusantara, Tionghoa (beberapa di antaranya beragama Islam), dan Jawa yang tidak menganut Islam. Laporan Ma Huan menunjukkan bahwa beberapa pelayan istana Jawa mungkin telah memeluk Islam sebelum orang Jawa di pesisir, sebab makam di Jawa Timur berasal dari Muslim Jawa lima puluh tahun lalu. Di Gresik, sebuah pelabuhan di Jawa Timur, terdapat sebuah batu nisan Muslim dengan tanggal 822 H (1419 M) yang menandai kuburan Maulana Malik Ibrahim. Akan tetapi, dia bukanlah seorang Jawa, dan batu nisannya tidak mengindikasikan bahwa dia pernah menjadi orang Jawa. Namun, tradisi Jawa menyebutkan bahwa Malik Ibrahim adalah salah satu dari sembilan utusan Islam yang tinggal di Jawa (dikenal sebagai Wali Sanga), walaupun tidak ada bukti tertulis yang mendukung tradisi itu. Kesultanan Majapahit yang kuat di Jawa runtuh pada abad ke-15. Pada tahun 1520, Kesultanan Demak semakin berkuasa dan menaklukkan kerajaan Hindu terakhir di Jawa setelah meraih kemenangan dalam beberapa pertarungan. Sumatera, para pedagang dari Semenanjung Arabia memperkenalkan agama Islam ke Sumatera. Pelepah bahan utama seperti Barus dan Fansur merupakan tempat di mana mereka menjalankan aktivitas perdagangan. Sebagian orang percaya bahwa desa Islam tertua di Nusantara ada di Barus, yang terletak di sebelah barat Pulau Sumatera. Tempat Syaikh Rukunuddin di area ini, yang diperkirakan berasal dari tahun 672 Masehi, menandakan bahwa komunitas Muslim sudah ada pada masa itu.

Di abad ketiga belas, beberapa kerajaan Islam mulai muncul di Sumatera, dengan Kerajaan Samudera Pasai di Aceh sebagai yang paling terkenal. Banten, agama Islam mulai disebarkan di Banten melalui kegiatan perdagangan dan penyebaran ajaran keagamaan. Pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India datang ke Banten untuk berdagang dan memperkenalkan ajaran Islam. Di samping itu, para wali di Jawa, terutama Sunan Gunung Jati, memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di daerah Banten. Putra Sunan Gunung Jati, Maulana Hasanuddin, melanjutkan usaha ini dengan mendirikan Kesultanan Banten pada tahun 1526. Kesultanan Banten adalah salah satu kerajaan Islam yang paling berkuasa di Jawa Barat. Banten berkembang pesat menjadi pusat perdagangan dan pendidikan Islam di era pemerintahan Maulana Hasanuddin. Ia mendirikan berbagai tempat ibadah seperti Masjid Agung Banten dan Keraton Surosowan, yang mencerminkan masyarakat Islam di daerah itu. Putra Maulana Hasanuddin, Maulana Yusuf, mengambil alih kekuasaan dan memindahkan pusat pemerintahan ke Banten Girang serta memperkuat kerjasama perdagangan dengan Aceh dan Turki Utsmaniyah. Kesultanan ini mengalami perkembangan yang pesat selama lebih dari tiga ratus tahun sebelum runtuh pada abad ke-18 karena tekanan dari Belanda.

Akulturas Islam Di Indonesia Dengan Budaya Cina

Masjid Cheng Ho, komunitas Cina yang cukup banyak tinggal di Indonesia, khususnya Cina yang beragama Islam, sehingga terjadi akulturasi budaya yang terlihat dalam arsitektur bangunan, kaligrafi, dan sebagainya. Pendirian masjid Cheng Ho merupakan sebuah masjid yang didirikan oleh HMY Bambang Sujanto dan rekan-rekannya yang tergabung dalam Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Jawa Timur. PITI merupakan sebuah lembaga komunitas yang mewadahi masyarakat Muslim Tionghoa di Indonesia. Tujuan dari PITI adalah mengenalkan agama Islam. Dalam AD/ART/PITI dinyatakan bahwa visi PITI adalah merealisasikan islam rahmatan lil alamin (islam sebagai berkah bagi seluruh alam) kepada umat muslim dan bukan muslim (AD/ART/PITI; 7). Di saat yang sama, PITI berfungsi sebagai jembatan antara beragam komunitas dalam menjalankan misinya, yaitu muslim Tionghoa dengan muslim Indonesia, muslim

Tionghoa dengan etnis Tionghoa serta umat Islam (AD/ART/PITI; 5). Anne Dickson juga menyadari bahwa PITI berperan sebagai tempat yang menerima semua orang tanpa membedakan suku, ras, atau agama. Merujuk pada Haji Muhammad Cheng Hoo, masjid ini sebenarnya dibangun sebagai perwujudan atau tanda untuk menunjukkan bahwa terdapat masyarakat Tionghoa yang beragama Islam, serta melambangkan adanya kebebasan beragama di Indonesia. Karena itu, masjid ini memiliki pengaruh budaya Cina yang sangat kental dan menyatu dengan budaya Islam. Dia dikenal sebagai Cheng Ho atau Zheng. Dari desain masjid Cheng Ho, setiap bangunan memiliki makna simbolis yang unik. Misalnya, penguasaan warna merah, kuning, dan hijau serta arsitektur Masjid Cheng Ho yang mengambil desain klenteng sebagai simbol untuk menunjukkan identitas leluhur Tionghoa yang umumnya beragama Budha. Di atas kerangka utama yang berbentuk angka 8 (Pat Kwa) yang melambangkan kehormatan dan keberuntungan dalam bahasa Tionghoa. Dalam konteks keislaman, ukuran utama bangunan masjid ini adalah 11 X 9 meter. Angka 11 meter melambangkan dimensi Ka'bah yang didirikan pertama kali oleh Nabi Ibrahim AS, sedangkan ukuran 9 meter menggambarkan kedatangan Wali Songo yang menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa. Di bagian atas juga terdapat ukiran di sisi kanan masjid yang menunjukkan Muhammad Cheng Hoo bersama pasukannya di Samudera Hindia. Berdasarkan beberapa sumber, Cheng Hoo adalah seorang Muslim yang menyebarkan ajaran Islam di Indonesia. Masjid ini juga menerapkan konsep keterbukaan di mana sebelumnya ada ide masjid tanpa akses pintu. Masjid Lutze, desain arsitektur Masjid Lautze merupakan gabungan antara arsitektur Tiongkok dan Islam. Desain struktur yang mirip dengan klenteng, pemilihan elemen dekoratif baik di luar maupun di dalam seperti lampion, serta penggunaan warna hijau, kuning, dan merah menjadi perhatian utama agar masjid ini tetap mempertahankan identitas Tiongkok yang mendasari pembangunan Masjid Lautze ini. Tujuan pembangunan masjid ini adalah untuk menghubungkan masyarakat etnis Tionghoa dengan agama Islam. Salah satu elemen dekoratif di masjid Lautze yang mencerminkan perpaduan budaya Islam dan Cina adalah kaligrafi yang ada pada dinding interior masjid tersebut. Dikutip dari karya berjudul Seni Kaligrafi Islam, penjelasan mengenai kaligrafi (yang berasal dari bahasa Inggris sederhana, calligraphy) berasal dari bahasa Latin, yaitu kallos yang berarti cantik dan graphein yang berarti tulisan atau huruf Sirojuddin (2016:1). Baik kaligrafi Cina maupun Arab memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda. Pada kaligrafi ini terdapat berbagai bentuk akulturasi, di antaranya: (1) Penyerapan Kata Bahasa Arab ke dalam Bahasa Mandarin. (2) Alih Bahasa Pada Kaligrafi. (3) Ornamen Khas Tiongkok.

SIMPULAN

Setiap wilayah memiliki hubungan dengan Indonesia, hal ini terjadi karena adanya jalur perdagangan yang dunia yang melintasi Indonesia. Kawasan Asia Timur yang merupakan awal perkembangan kebudayaan yang sangat maju di Asia meliputi Cina, Jepang dan Korea juga memiliki hubungan dengan Indonesia. Agama-agama terutama Islam masuk ke wilayah Cina dan Indonesia melalui jalur perdagangan. Beberapa literatur yang mengungkapkan masuknya Islam di dunia khususnya Indonesia melalui jalur perdagangan, perkawinan, dan pendidikan yang dibawa oleh para pemuka agama Islam. Teori-teori yang mendukung proses islamisasi di Indonesia adalah teori Arab, Persia, Gujarat dan teori Cina. Akulturasi budaya Cina dan Islam di Indonesia sangat terlihat dengan adanya akulturasi simbolik berupa arsitektur masjid Cheng Ho yang tersebar di Indonesia, dan arsitektur juga ornamen kaligrafi yang melekat pada masjid Lautze menjadi bukti adanya akulturasi budaya antara Cina dan Islam khususnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bapak Wiji, diwawancarai oleh Ratna amelia, Ahmad Fauzan, September 2024. Sejarah islam di Nusantara dan Sejarah asia timur, Ambulu, Jember.
- Adiba, M A M. "Studi Akulturasi Antara Budaya China, Jawa Dan Islam Di Pecinan Semarang-Lasem." *Jurnal Ilmu Komunikasi PROGRESSIO* 4, no. 2 (2023): 328–40. <http://unsa.ac.id/ejournal/index.php/progressio/article/view/1196%0Ahttp://unsa.ac.id/ejournal/index.php/progressio/article/download/1196/855>.

- Afiyanti, Yati. "Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9, no. 1 (2014): 2003–6. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.157>.
- Asiva Noor Rachmayani. No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title, 2015.
- Fitriana*, Afifah, Alimni Alimni, and Ridwan Hanif. "Proses Islamisasi Nusantara Dan Proses Penyebarannya Di Indonesia." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.23916>.
<https://internasional.kompas.com/read/2021/10/06/110945770/sejarah-jepang-dari-negeri-matahari-terbit-sampai-era-modern?page=all>
<https://www.kompas.com/stori/read/2022/03/19/150000579/sejarah-singkat-lahirnya-republik-korea?page=3>
<https://tirto.id/sejarah-perkembangan-islam-di-cina-populasi-kondisi-terkini-grCs>
- Iqbal. "171-Article Text-423-1-10-20190112" 1965 (1966): 414–22.
- Keguruan, Fakultas, D A N Ilmu, S Pd, and M Pd. "SEJARAH ASIA TIMUR o m t w w u m la le," n.d.
- Komunikasi, Jurnal Dimensi. "MAKNA SIMBOLIK AKULTURASI BUDAYA CHINA DAN ISLAM" 2 (2021): 65–72.
- Nirmala, Zilfadlia, Duski Samad, and Zulhedi. "Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Dan Islam Zaman Kontemporer." *Soeloeh Melajoe: Jurnal Magister Sejarah Peradaban Islam* 02, no. 02 (2023): 30–42. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282268692411008>.
- Permatasari, Intan, and Hudaidah Hudaidah. "Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 1–9. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>.
- Putri, Ayu Andira; Kispriatama, Cindy; dan Syuhkrina, Thika. "Pengolahan Penyajian Makanan Negara China," 2019, 1–21.
- Sabrina, Adzkia, Ita Rustiati Ridwan, and Susilawati Susilawati. "Analisis Penggunaan Media Audio Visual Pada Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Meningkatkan Hasil Studi Siswa Di Kelas Iv Sekolah Dasar." *Didaktika* 1, no. 2 (2021): 274–82. <https://doi.org/10.17509/didaktika.v1i2.34473>.
- Sunanto Musyrifah, "sejarah peradaban Islam indonesia" (Cet. IV, 2005)
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Wawancara dengan Bapak
- Zahra, Dwi Nurul, and Wandayani Goeyardi. "Akulturasi Budaya Islam Dan Cina Pada Ornamen Kaligrafi Yang Terdapat Di Dalam Bangunan Masjid Lautze Jakarta." *Jurnal Cakrawala Mandarin* 6, no. 2 (2022): 530. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v6i2.227>.